

**STRATEGI BERTAHAN DAN STRATEGI ADAPTASI
PETANI SAMIN TERHADAP DUNIA LUAR**
(Petani Samin Di Kaki Pegunungan Kendeng Di Sukolilo Kabupaten Pati)

SUGIHARDJO, ENY LESTARI, AGUNG WIBOWO
Staf Pengajar Program Sudi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNS

ABSTRACT

Poor peasants who are very sensitive in economic domain, decreasing and harvest failure will cause againts to hold in livelihood. Subsisten morality and safety of peasants to yield risk and decrease probability of harvest. It is not maximize profit oriented. In that context, peasant have rejected market economic which were maximal profit oriented. Basically, rural community have to much local knowledge or local wisdom that are key to recognise socio cultural of community. This study in the first aimed: (1) to discribe how holding strategy of Samin community to face outsider; (2) to describe how adaptation strategy of Samin vcommunity for change.

This study focused on Samin community in Sukolili Subdistrict, Pati District. It is local people with the principal activity of the main source of income as a farmer. This region was chosen as the location and the object of this study is based on the consideration: (1) communities in the region still upholds the values of Samin Culture, (2) the geographical area is an agricultural region in the vicinity of the forest, a very important role in preservation of the environment, (3) historically this area save a lot of oral tradition manifested in attitudes and behavior of traditional and local knowledge is very influential in the formation of future generations cognition. The study applied a qualitative method based on single case study. The method of analysis employed was single case analysis. The process of analysis followed a full interactive model of analysis, which comprised of data reduction, data display, and verification.

Actually, there are two debate to recognise response of Samin community to face outsider at this moment. The first, Samin community refuse market which are profit oriented. The second, Samin community farm with subsistance which only to fulfill need. There are things, or perhaps a paradox that is difficult to understand when the researchers conducted interviews and observations in the field who might be said to be the indicators to help analyse two of the mainstream. First, Samin community on the one hand seen alive within the limitations, but they do not want to be given assistance. Second, Samin community is very weak in accessing natural resources around them but they are very concerned about the existence of mountains Kendeng. Third, Samin community still did cultivation food crops as manifestation of agriculture traditional system which only to provide for Sikep family, but they are also eroded by modernization with the use of tractors, fertilizer purchases from outside.

Key Word : Samin Culture, Peasant, Survival Strategy, Adaptation Strategy

PENDAHULUAN

Berbagai kegagalan dalam pembangunan negara di dunia ketiga, misalnya kerusakan lingkungan dan kemiskinan, menunjukkan adanya kesalahan dalam strategi pembangunan yang selama ini dilaksanakan. Pembangunan yang bersifat *top down*, di mana kekuasaan pemerintah pusat sangat mendominasi dalam pembangunan di daerah, cenderung mengabaikan potensi sumber daya

lokal (budaya lokal, modal sosial, pengetahuan lokal atau kearifan lokal) yang disebut energi sosial. Padahal sumber daya lokal inilah yang berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengatasi masalah kemiskinan mereka sendiri.

Menurut Vayda dan Rappaport dalam Mulyadi (2007), adaptasi manusia dapat dilihat secara fungsional dan prosesual. Adaptasi fungsional merupakan respon suatu organisme

atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi stabil (*homostatis*). Sedangkan adaptasi prosedural merupakan sistem tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan disekitarnya.

Strategi adaptasi lain, dilakukan dengan menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk suatu jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut.

Ada empat bentuk kekuatan hubungan yang dapat dilihat dari suatu jaringan sosial : (1) *intensity*, kekuatan hubungan dapat diukur dari derajat atau frekuensi kontak individu dalam komunitas tersebut pada waktu tertentu; (2) *reciprocity*, derajat individu-individu dalam komunitas tersebut untuk melakukan pertukaran secara timbal balik; (3) kejelasan terhadap pengharapan dari hubungan yang terjalin antar individu dalam komunitas yang diamati; (4) *multiplexity*, derajat jenis banyak peran yang dilakoni oleh individu dalam komunitas atau pranata yang diamati (Bambang Rudito dan Melia Famiola, 2008).

Proses adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Perubahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap adaptasi manusia adalah perubahan lingkungan yang berupa bencana, yaitu kejadian yang menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup organisme termasuk disini adalah manusia.

Sedangkan dalam strategi bertahan, salah satu moral petani tradisional adalah “mengutamakan/ mendahulukan selamat” (*safety-first*). Bagi petani miskin yang secara sosial ekonomi sangat rentan, penurunan atau bahkan kegagalan panen akan membawa

dampak buruk bagi kelangsungan hidup keluarganya. Moralitas subsisten dan keamanan itulah yang disebut prinsip ‘mengutamakan selamat’: petani menghindari resiko dan memusatkan perhatian pada kemungkinan penurunan panen, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan”. Dalam konteks itulah petani menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Etos yang dikembangkan adalah saling tolong menolong yang sebagian dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap ekonomi pasar. Inovasi baru di bidang pertanian, misalnya, juga dianggap akan mengancam jaminan keamanan subsistensi sehingga selalu ditolak dan dihindari (Scott, 1976).

Dalam hal ini, Scott memandang bahwa aspek moral sangat mendominasi kehidupan masyarakat petani. Dalam mengadopsi teknologi baru petani akan melakukan upaya penyeimbangan antara manfaat, biaya dan resiko yang timbul. Dalam hal ini, perilaku yang irasional seringkali dianggap rasional bagi petani.

Lebih lanjut Rochbini (1990), menegaskan bahwa petani tidak memiliki rasionalitas ekonomi, tetapi lebih mendasarkan diri pada kepentingan sosial yang lebih dominan yang menonjol, dimana pengakuan sosial dan hubungan kekerabatan dapat mengalahkan hubungan-hubungan yang bersifat rasional.

Popkin (1979) berasumsi bahwa kehidupan ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh keputusan individual dalam menghadapi tantangan. Melalui analisis individual akan dapat dibuat generalisasi tentang pandangan petani terhadap ekonomi pasar, keberanian berspekulasi, menghadapi resiko, hubungan patron-klien, konflik yang terjadi, dan sebagainya.

Dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya dapat berusaha maksimal dan dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga petani

bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja yang berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga petani (Kusnadi, 2002).

Penelitian ini mengkaji strategi bertahan petani Samin dalam menghadapi tekanan dari luar dan strategi adaptasi petani Samin dalam perubahan yang akan mengancam kelestarian lingkungan hidup. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat semakin banyaknya bencana alam yang terjadi akibat rusaknya ekosistem sebagai akibat ulah manusia untuk kepentingan sesaat. Dalam jangka panjang penelitian ini bertujuan membantu pemerintah dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan jalan memahami strategi-strategi petani Samin dalam mempertahankan kelestarian lingkungan, diharapkan akan menjadi *best practise* untuk direplikasi pada wilayah lain yang memiliki kesamaan karakteristik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Samin di Dusun Bombong Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Masyarakat setempat dengan pokok aktivitas pencaharian utama sebagai petani. Dipilihnya dusun ini sebagai lokasi dan obyek penelitian ini didasarkan atas pertimbangan : (1) masyarakat di wilayah tersebut masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Samin; (2) secara geografis wilayah tersebut merupakan wilayah agraris yang berada di kaki Pegunungan Kendeng, yang sangat berperan penting dalam pelestarian lingkungan hidup; (3) secara historis wilayah ini menyimpan banyak tradisi lisan yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku tradisional dan kearifan lokal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kognisi generasi penerusnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud memahami fenomena yang terjadi dalam aktivitas masyarakat Samin khususnya menyangkut strategi bertahan dan strategi adaptasi petani Samin di era global. Fenomena yang ingin dipahami secara mendalam meliputi: strategi bertahan petani Samin dalam

menghadapi tekanan, strategi adaptasi petani Samin terhadap perubahan.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka (Sutopo, 2002). Bogdan dan Biklen (1982) mengidentifikasi ciri khusus penelitian kualitatif adalah memiliki latar alami sebagai sumber data, peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil semata, analisis data cenderung secara induktif, dan makna merupakan masalah esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.

Selanjutnya untuk memahami arti peristiwa, fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan mereka dengan orang lain maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis (Moleong, 2000). Sutopo (2002), menekankan dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologis, yang utama adalah multiperspektif dan intersubjektif. Multi perspektif dalam arti dengan berbagai cara pandang akan mempertajam dalam menangkap sesuatu yang diteliti. Sedangkan intersubjektif di sini dalam arti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, menurut Collin (dalam Basrowi Sukidin, 2002) dengan pendekatan fenomenologis akan mampu mengungkap obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa obyek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan.

Sedangkan rancangan studi kasus ini termasuk studi kasus tunggal terpancang (Yin, 1987) yaitu dalam penelitian ini peneliti akan memusatkan perhatian pada kasus yang telah

ditetapkan dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Pada tiap kasusnya proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau *verifikasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Petani Samin dalam Menghadapi Tekanan

Sebagaimana yang lukiskan oleh Scott (1976), salah satu moral petani tradisional adalah “mengutamakan / mendahulukan selamat” (*safety-first*). Bagi petani miskin yang secara sosial ekonomi sangat rentan, penurunan atau bahkan kegagalan panen akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup keluarganya. Moralitas subsisten dan keamanan itulah yang disebut prinsip ‘mengutamakan selamat’. Begitu halnya pada petani Samin menghindari resiko dan memusatkan perhatian pada kemungkinan penurunan panen, bukan pada usaha memaksimalkan keuntungan”. Petani samin tidak pernah berpikir tentang tanaman apa yang mendatangkan keuntungan yang paling tinggi atau tanaman yang memiliki harga jual tinggi, baginya yang penting dalam berusahatani adalah tanaman yang bisa digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya yang bisa dilakukan sendiri tanpa harus tergantung dari pihak luar. Menurut penuturan informan :

“tetanen wis dilakoni kabeh sedulur Sikep soko mbah-mbahe awake dhewe ndisik, nandur taneman iku kanggo nyukupi kebutuhane para sedulur dudu kebutuhane musuhe awake dhewe, mangkane nandur taneman sing awake dhewe iso nglakoni lan ora perlu mbutuhke wong liyo amargo sing ngerti kabutuhane yo awake dhewe, yen awake dhewe nurut wong liyo yo kudu nurut opo sing dikarepake wong liyo iku mau ”

Maksudnya adalah berusahatani sudah dilakukan oleh sedulur Sikep sejak nenek moyang dahulu kala, menanam tanaman itu

untuk mencukupi kebutuhan kita sendiri bukan untuk kebutuhan para “musuh kita”¹. Oleh karena itu menanam tanaman itu yang kita betul-betul menguasai atau bisa melakukan dan kita tidak perlu membutuhkan bantuan orang luar,² hal ini karena yang mengetahui kebutuhan kita adalah kita sendiri, kalau kita membutuhkan bantuan orang luar nanti kita harus menurut apa yang diinginkan oleh orang luar (kapitalis) tersebut.

Tak bisa dipungkiri lagi, sejauh ini kehadiran kapitalisme dengan segenap nilainya, telah menyita banyak perhatian studi-studi perlawanan masyarakat pedesaan. Pada umumnya, nilai-nilai kapitalisme yang sering diasosiasikan model ekonomi rasional dikontraskan dengan nilai-nilai local, yang digambarkan sarat dengan muatan moral. Dalam hal ini kita mengenal karya Scott, yang mengkontraskan nilai-nilai revolusi hijau dengan kebiasaan-kebiasan petani di pedesaan, Guha yang mengkontraskan industrialisasi kehutanan dengan sistem kearifan lokal (Santoso, 2004). Apa yang dihadapi pada masyarakat Samin di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati barangkali sesuai dengan apa yang pernah diutarakan oleh Guba. Masyarakat Samin yang identik hidup di sekitar hutan saat ini sedang menghadapi tekanan dari luar yang tentu akan mengusik kenyamanan mereka selama ini dimana ada rencana pembangunan industri semen di sekitar pegunungan Kendeng yang *nota bene* adalah habitat dari masyarakat samin tersebut.

Di samping itu, masyarakat Samin juga sangat khawatir apabila rencana pemerintah akan membangun pabrik semen di sekitar kaki Pegunungan Kendeng. Logika yang mereka pakai adalah sebenarnya sangat sederhana yakni ketika Pegunungan Kendeng akan berubah menjadi kawasan industri, maka tanaman-tanaman keras yang hidup di sekitar pegunungan akan habis dan tentu akan

¹ “Musuh kita “ yang dimaksud orang Samin adalah penjajah, di era global saat ini adalah kapitalis

² Yang dimaksud orang luar disini adalah para kapitalis karena sampai saat ini masyarakat Samin masih mempercayai adanya musuh yang mereka harus hadapi, barangkali musuh yang dimaksud adalah para kapitalis tersebut.

mematikan sumber air untuk kebutuhan pertanian masyarakat setempat. Sumber air yang biasa digunakan untuk mengairi sawah mereka akan berubah menjadi aliran limbah industri. Dengan demikian mereka akan khawatir kehilangan mata pencaharian mereka sebagai petani, karena satu-satunya mata pencaharian mereka adalah petani.

Kekhawatiran masyarakat Samin cukup beralasan, apabila hal tersebut betul betul terjadi maka tidak berbeda jauh dengan apa yang telah terjadi di India. Menurut International Forum on Globalization (2001), di India lebih dari 2 juta petani gurem kini kehilangan tanah atau menjadi terasing dan tercerabut dari tanah mereka sendiri. Hal ini karena lahan tanaman milik mereka diambil alih oleh elit penguasa korporasi-korporasi besar (kapitalis) untuk memproduksi tanaman-tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Petani-petani setempat (petani di Punjab India) berubah menjadi buruh pada korporasi tersebut dalam bentuk perbudakan baru melalui kontrak yang tidak adil.

Hal ini berarti masyarakat Samin memiliki pola pikir jangka panjang, yang barangkali lebih maju pada masyarakat umum pedesaan yang ada di Indonesia. Mereka bisa seperti itu karena mereka tetap mempertahankan ajaran budaya Samin. Nilai-nilai budaya lokal yang masih relevan, kebijakan di tingkat lokal adalah strategi mengendalikan kapitalisme dan bisnis dalam menguasai media dan teknologi. Melalui pemahaman akan nilai-nilai budaya Samin tersebut dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin akan membawa kita pada dunia kedamaian, keharmonisan dan kelestarian kehidupan manusia serta keseimbangan alam lingkungannya sehingga bumi kita sungguh-sungguh terbebas dari cengkeraman kapitalisme.

Apa yang dilakukan oleh masyarakat Samin adalah sebatas "*timbang gunem*" menyalurkan aspirasi mereka dan mengajak kepada semua pihak untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya keberadaan hutan dan segala yang ada di dalamnya untuk kebutuhan anak cucu atau generasi mendatang. Semangat itulah yang selalu didengungkan oleh

sekelompok anak muda sedulur Sikep apabila mereka diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Dalam konteks itulah sebenarnya petani Samin menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Etos yang dikembangkan oleh masyarakat Samin adalah saling tolong menolong yang sebagian dilakukan sebagai bentuk penolakan terhadap ekonomi pasar. Inovasi baru di bidang pertanian, misalnya, juga dianggap akan mengancam jaminan keamanan subsistensi sehingga selalu ditolak dan dihindari. Dalam hal ini, bahwa aspek moral sangat mendominasi kehidupan masyarakat petani Samin. Dalam mengadopsi teknologi baru petani akan melakukan upaya penyeimbangan antara manfaat, biaya dan resiko yang timbul. Dalam hal ini, perilaku yang irasional seringkali dianggap rasional bagi petani. Strategi subsistensi ini lebih cenderung menghabiskan capital, kondisi kekurangan sumberdaya (*resources*) akan meninggalkan *margin* yang kecil bahkan tidak ada. Sehingga tidak ada sumberdaya yang digunakan dalam aktifitas akumulasi modal.

Selanjutnya, ada dua perdebatan panjang dalam memahami respon masyarakat Samin terhadap dunia luar. Dua *mainstream* tersebut sampai saat ini masih begitu terlihat. *Pertama*, masyarakat Samin menurut penafsiran sebagian orang adalah secara tidak langsung boleh dikatakan menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya untuk menghadapi tekanan dari luar. *Kedua*, masyarakat Samin berusaha tani semata-mata hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya selain itu tidak, sehingga lebih tepat dikatakan bersifat *apatis*.

Ada beberapa hal ataupun barangkali sebuah paradoks yang sulit untuk dipahami ketika peneliti melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan yang barangkali boleh dikatakan menjadi tolok ukur untuk membantu menganalisis dua *mainstream* tadi. *Pertama*, masyarakat Samin di satu sisi terlihat hidup dalam keterbatasan, namun disisi lain mereka

tidak mau diberi bantuan.³ Menurut mereka, mereka tidak merasa miskin dan kehidupan seperti ini sudah menjadi kebiasaan sejak generasi-generasi sebelumnya dengan kata lain hidup seperti ini bukan sesuatu yang aneh.⁴

Etos yang dikembangkan oleh masyarakat Samin adalah saling tolong menolong yang dijiwai sifat *altruism*. Ini adalah sebagai sebuah bentuk strategi masyarakat Samin untuk bertahan hidup. Menurut mereka, setiap sedulur Sikep harus selalu siap menerima segala cobaan ketika mereka berusahatani, untuk mengatasi hal itu, saling tolong menolong adalah suatu hal yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, mereka menganggap semua adalah sedulur.

Nilai kekeluargaan tersebut menjadikan landasan utama dalam melakukan penguatan masyarakat setempat. Hubungan antar warga mencerminkan persaudaraan agar dapat saling menolong. Nilai kekeluargaan, menurut Zainuri (1995) akan mengembangkan rasa setia kawan atau solidaritas dan akan mengembangkan sikap dan perilaku empati. Selain itu, nilai kekeluargaan juga mensyaratkan adanya keterbukaan.

Nilai kebersamaan, merupakan nilai yang sudah disepakati dan mendasari akan terciptanya kekompakan sosial. Apabila nilai kebersamaan itu mulai pudar, maka keberadaan kelompok tersebut akan pudar. Modal yang berwujud nilai-nilai kebersamaan yang begitu kuat di wilayah tersebut merupakan modal dasar untuk mengintegrasikan kepentingan dan untuk mengembangkan kelompok/komunitas. Tanpa fasilitasi dari pihak luar, nampaknya masyarakat setempat hanya memiliki kekompakan saja dan tidak berkembang.

Kedua, masyarakat Samin sangat lemah dalam mengakses sumber daya alam

yang ada di sekitarnya namun di sisi lain mereka sangat peduli terhadap keberadaan pegunungan Kendeng, konon katanya apabila pegunungan Kendeng tidak dilestarikan akan memberikan dampak negatif pada usahatani mereka. Menurut penuturan tokoh masyarakat setempat :

“Sedulur Sikep di sini tidak pernah melakukan tindakan merusak lingkungan, mereka (sedulur Sikep) sangat peduli akan kelestarian lingkungan, walaupun sebenarnya apa yang mereka lakukan semata-mata karena mata pencaharian mereka adalah bertani. Mereka tanpa diperintah sudah melakukan penanaman tanaman keras untuk mempertahankan kelestarian lingkungan pada tanah-tanah kosong”

Dalam perspektif pemberdayaan, pada dasarnya masyarakat miskin sesungguhnya telah memiliki asset dan kemampuan. Namun demikian keterbatasan terhadap akses sumber daya mengakibatkan asset dan kemampuan yang dimiliki tersebut terbatas. Keterbatasan tersebut mengakibatkan ketidakberdayaan atau kemiskinan dan untuk mengentaskan diri dari kemiskinan supaya berdaya maka yang harus dilakukan adalah bagaimana memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memperluas asset dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola asset-asset tersebut.

Ketiga, masyarakat Samin tetap menanam tanaman pangan untuk mencukupi kelangsungan hidup keluarga Sikep bukan menanam komoditas, namun di sisi lain dengan modernisasi pertanian mereka juga tergerus oleh modernisasi tersebut dengan penggunaan traktor, pembelian pupuk dari luar.

Mereka menekankan untuk menanam bahan makanan pokok dan beranekaragam tanaman (tumpangsari dan pergiliran tanaman), selain menanam kembali dengan bermacam-macam benih varietas local yang telah dikembangkan oleh masyarakat setempat selama berabad-abad. Saat ini mereka juga mulai kembali pada pertanian masa lalu mereka dengan pemanfaatan kotoran ternak mereka.

³ Kondisi tersebut juga ditemukan peneliti, ketika peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Blora, dimana masyarakat Samin tidak mau menerima bantuan tunai langsung, namun dengan kepiawaian kepala desa, bantuan tunai langsung tersebut di kumpulkan dan digunakan untuk perbaikan jalan desa.

⁴ Soko mbah-mbahe awake dhewe iku you rip koyo ngene, kadang panene yo apik kadang yo ora panen, makane yo kudu *“sabar trokal”*

Strategi Adaptasi Petani Samin dalam Perubahan

Kemampuan masyarakat Samin untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam patut untuk di apresiasi. Masyarakat Samin dalam perkembangannya telah melalui berbagai macam tekanan terutama tekanan yang bersifat eksternal. Dahulu tekanan berasal dari penjajahan kolonial Belanda dan saat ini adalah masuknya nilai-nilai modernitas (infiltrasi kapitalisme). Namun dalam hal ini masyarakat Samin melakukan adaptasi dengan melawan secara pasif sebagai bentuk adaptasi sehingga mereka tetap mempertahankan dan berjalan pada cara hidup yang telah mereka anut dari dulu.

Menurut Vayda dan Rappaport dalam Mulyadi (2007), adaptasi manusia dapat dilihat secara fungsional dan prososual. Adaptasi fungsional merupakan respons suatu organisme atau sistem yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi stabil (*homostatis*). Sumberdaya lahan (*natural resources*) masyarakat Samin yang tidak memadai akan mempengaruhi dasar dari sumber nafkah rumahtangganya. Kondisi ini akan menyebabkan munculnya respon bagi masyarakat Samin dan upaya untuk mengadaptasikan diri terhadap krisis. Mereka tidak lagi hanya bisa mengandalkan pertanian, mereka juga beralih menjadi pencari ikan-ikan di sungai-sungai untuk sekedar bisa tetap mempertahankan hidup. Baginya, keberadaan sungai adalah milik umum yang digunakan untuk kebutuhan semua orang, dan mereka yakin hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran yang mereka anut.

Profesi lain yang berkembang adalah menjadi pengrajin (anyaman bambu, tukang kayu). Kegiatan ini dilakukan di sela-sela melakukan budidaya pertanian. Mereka tidak bisa lagi menerapkan strategi yang umum dilakukan oleh masyarakat pedesaan pada umumnya, dimana masyarakat tersebut melakukan strategi penghematan konsumsi dan maksimalisasi tenaga kerja keluarga. Hal ini karena masyarakat Samin sudah melakukan kedua hal tersebut.

Masyarakat Samin tidak mau dikatakan orang pemalas, mereka selalu bekerja giat

untuk bisa tetap bertahan hidup. Mereka selalu berpedoman pada ajaran "sabar trokal, sabaré diéling-éling, trokalé dilakoni" (kerjakan sikap sabar dan giat, selalu ingat tentang kesabaran dan selalu giat dalam kehidupan). Untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka *wong urip kudu ngerti uripé*, manusia harus mengetahui hakikat kehidupan.

Sedangkan adaptasi prososual merupakan sistem tingkah laku yang dibentuk sebagai akibat dari proses penyesuaian manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan disekitarnya. Perubahan-perubahan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi adalah perubahan lingkungan yang berupa bencana. Pola tanam padi diganti palawija karena kekurangan air sebagai akibat dari ketidakseimbangan ekosistem hutan.

Strategi adaptasi lain, dilakukan dengan menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk suatu jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan, atau campuran dari unsur-unsur tersebut.

Russel Bernard (dalam Rudito, B dan Melia, F., 2008), menggambarkan jaringan sosial sebagai sebuah kotak yang isinya mengandung berbagai bentuk jaringan. Secara garis besar ada dua jenis tipe jaringan sosial, yaitu atribut dan transaksional. Dikatakan, 'jaringan antar individu dalam komunitas yang sudah ditentukan berdasarkan atribut-atribut yang melekat pada setiap orang dalam komunitas tersebut. Misalnya jenis kelamin, atribut sosial dan keluarga. Pertukaran yang terjadi dalam komunitas, ibarat 'tukaran barang', dilihat sebagai konsekuensi dari atribut yang dikenakan oleh individu-individu tersebut.

Dimensi transaksional, sebagai jaringan sosial ke dua dalam model ini, berfokus pada jenis dan bentuk pertukaran yang terjadi antar-individu dalam komunitas. Contohnya, pertukaran informasi tertentu, pertukaran

barang atau jasa tertentu, upaya mempengaruhi orang lain dan lain sebagainya.

PENUTUP

Ada dua perdebatan panjang dalam memahami respon masyarakat Samin terhadap dunia luar. Dua *mainstream* tersebut sampai saat ini masih begitu terlihat. *Pertama*, masyarakat Samin menurut penafsiran sebagian orang adalah secara tidak langsung boleh dikatakan menolak ekonomi pasar yang berorientasi pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya untuk menghadapi tekanan dari luar. *Kedua*, masyarakat Samin berusahatani semata-mata hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya selain itu tidak, sehingga lebih tepat dikatakan bersifat *apatistis*.

Ada beberapa hal ataupun barangkali sebuah paradoks yang sulit untuk dipahami ketika peneliti melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan yang barangkali boleh dikatakan menjadi bahan indikator untuk membantu menganalisis dua *mainstream* tadi. *Pertama*, masyarakat Samin di satu sisi terlihat hidup dalam keterbatasan, namun disisi lain mereka tidak mau diberi bantuan. *Kedua*, masyarakat Samin sangat lemah dalam mengakses sumber daya alam yang ada di sekitarnya namun di sisi lain mereka sangat peduli terhadap keberadaan pegunungan Kendeng. *Ketiga*, masyarakat Samin tetap menanam tanaman pangan untuk mencukupi kelangsungan hidup keluarga Sikep bukan menanam komoditas, namun di sisi lain dengan modernisasi pertanian mereka juga

tergerus oleh modernisasi tersebut dengan penggunaan traktor, pembelian pupuk dari luar.

Hal yang tidak kalah penting adalah karakter orang Samin yang sederhana tetapi pekerja keras, khususnya di bidang pertanian. Orang Samin juga dikenal berbicara seperlunya saja. Kebersahajaan yang disertai karakter pekerja keras itu menyebabkan derajat kemandirian orang Samin sangat tinggi. Sebagai suatu komunitas, mereka menggali potensi desanya sebagai landasan untuk berkembang, seraya menghindari diri menerima bantuan dan ketergantungan terhadap orang luar. Bagi orang Samin, musuh kemandirian adalah: sifat malas, ketidakberdayaan menghadapi sebuah situasi yang sulit, dan kecerobohan perorangan.

Masyarakat Samin memiliki keteguhan yang kuat dalam bertindak, memiliki strategi-strategi tersendiri dalam menghadapi dunia luar yang akan menghancurkan nilai-nilai budaya lokal yang merupakan warisan dari leluhurnya. Untuk itu kiranya masyarakat lain bisa belajar pada masyarakat Samin untuk tetap menjaga harkat dan martabatnya yang tercermin dalam kemandirian lokal. Salah satu karakter yang ditonjolkan oleh masyarakat Samin adalah kolektivisme yang kuat baik dalam tataran keluarga maupun dan masyarakat. Namun apakah proses adaptasi budaya Samin mengalami transformasi dari kolektivisme menuju individualisme. Jika terjadi pergeseran, bagaimana tanggapan orang Samin, dan apa saja penyebabnya? Apakah bersamaan dengan itu terjadi pula transformasi kelembagaan? Adalah sebuah agenda penting untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi Sukidin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia

Bogdan dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.

Fukuyama, 1992. *The End of History and The Last Man*. Dalam Mohammad Husein Amrullah (Penerjemah). Yogyakarta : Penerbit Qalam.

Hendropuspito, D., OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugihardjo, Eny Lestari, Agung Wibowo: Strategi Bertahan dan Strategi Adaptasi....

- Ife, Jime. 1995. *Community Development : Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and practice*. Melbourne : Longman.
- International Forum on Globalization, 2001. *Globalisasi, Kemiskinan dan Ketimpangan*. Yogyakarta : Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Korten, D., 1984. *Pembangunan Yang Memihak Rakyat : Kupasan Tentang Teori dan Metode Pembangunan*. Lembaga Studi Pembangunan. Jakarta.
- Legawa, 1999. *Subak - Organisasi Sosio-Religius di Bali*. Dalam Kusnaka Adimiharja (Editor). *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi – Pemberdayaan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Moleong, Lexy, J., 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, dkk., 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Bilora. Propinsi Jawa Tengah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.
- Scott, James C. 1976. *The Moral Economy of The Peasant: Subsistence and Rebellion in Southeast Asia*. New Haven : Yale University Press.
- Suripan Sadi Hutomo, 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang : Citra Almamater.
- Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research : Design and Methods*. Beverly Hills. California : Sage Publication.